

Dekonstruksi *Homo Economicus* menuju *Homo Spiritus* Akuntan Publik yang Beretika

Ida Ayu Nursanty^{1*}, Baiq Desthania Prathama², Endang Kartini³, Galuh Ratna Mutia⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Abstract

This research examines the deconstruction of homo economics towards the concept of homo spiritus as an ethical accountant. The concept of Homo Spiritus in this study refers to an individual with holistic consciousness who completely obeys God's will based on conscience, or is often referred to as the God Spot. The research method used in this study is Rationalist Spiritualist, namely the idea that finding true truth can only be achieved through mind control. Spiritualist thoughts are thoughts that are controlled and born from a heart that has been purified and intact, which will ultimately be reflected in work and provide benefits to other people. Research related to the spiritualist paradigm has not been widely carried out, so researchers are trying to enrich this understanding and contribute a spiritualist perspective within the scope of qualitative research. This study finds that the concept of Homo Economicus, which focuses on rationality and self-interest, is often criticized for being limited to the goal of personal prosperity. Therefore, a new concept is needed to direct accountants to ideal qualities, namely by making Homo Economicus the initial stage towards Homo Spiritus, a more basic concept for achieving a more just and prosperous life.

Keywords: *deconstruction, public accounting, rationalist spiritualist, homo economicus, homo spiritus*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang dekonstruksi *homo economicus* menuju konsep *homo spiritus* akuntan yang beretika. Konsep *Homo Spiritus* dalam kajian ini merujuk pada individu dengan kesadaran holistik yang sepenuhnya mematuhi kehendak Tuhan berdasarkan hati nurani, atau sering disebut sebagai *God Spot*. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *rasionalist spiritualist* yaitu sebuah pemikiran untuk menemukan kebenaran sejati hanya dapat dicapai melalui pengendalian pikiran. Pikiran spiritualis adalah pikiran yang terkontrol dan lahir dari hati yang telah disucikan dan utuh, yang pada akhirnya akan tercermin dalam pekerjaan dan memberikan manfaat bagi orang lain. Penelitian terkait paradigma spiritualis belum banyak dijalankan, sehingga peneliti berupaya memperkaya pemahaman ini dan menyumbangkan sudut pandang spiritualis dalam lingkup penelitian kualitatif. Studi ini menemukan bahwa konsep *Homo Economicus*, yang berfokus pada rasionalitas dan kepentingan pribadi, sering kali dikritik karena terbatas pada tujuan kemakmuran pribadi. Oleh karena itu, dibutuhkan konsep baru untuk mengarahkan akuntan pada kualitas ideal, yaitu dengan menjadikan *homo economicus* sebagai tahap awal menuju *Homo Spiritus*, sebuah konsep yang lebih mendasar untuk mencapai kehidupan yang lebih adil dan sejahtera.

Kata Kunci: *dekonstruksi, akuntan publik, rasionalist spiritualist, homo economicus, homo spiritus*

*Penulis korespondensi. idaayunursanty29@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah kecurangan sudah lama terjadi di perusahaan (Darby dan Karni 1973). Munculnya skandal di bidang akuntansi seperti WorldCom dan Enron semakin memperparah pelanggaran etika dalam organisasi. Perusahaan mengungkapkan kerugian besar yang disebabkan oleh perilaku mengerikan tersebut. *Enron* adalah salah satu perusahaan terbesar di dunia, yang fokus pada perdagangan energi. WorldCom adalah raksasa di industri telekomunikasi yang fokus pada layanan telepon dan Internet (Petra dan Spieler 2020). Global Crossing mengoperasikan jaringan serat optik global yang mentransmisikan panggilan telepon dan data Internet. Ambisi perusahaan adalah membangun serat optik sepanjang 100.000 mil jaringan yang menghubungkan 27 negara. Ambisi ini menjadi kejatuhan perusahaan karena kebutuhan uang tunai melebihi pasokan yang tersedia. Akibatnya, perusahaan berusaha mengumpulkan lebih banyak uang dengan salah menggunakan pertukaran kapasitas untuk meningkatkan pendapatan (Petra dan Spieler 2020).

Skandal Enron mempunyai dua kekhawatiran utama investor publik untuk keluar dari skandal tersebut: (1) munculnya penyimpangan manajerial dan (2) klaim dari para eksekutif puncak bahwa mereka tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Para eksekutif ditugaskan untuk menciptakan skema akuntansi untuk membuat Enron tampak lebih menguntungkan daripada meraup keuntungan pribadi. "Keuntungan" itu menaikkan harga saham dan menempatkan para pemegang saham Enron (tanpa sepengetahuan mereka) pada risiko yang sangat besar. Kekhawatiran lain datang dari pernyataan eksekutif yang menyatakan bahwa kesalahan tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan mereka karena keseluruhan bisnis terlalu rumit untuk diperhatikan setiap detailnya (Neuman 2017).

Konsep yang diterapkan dalam pengembangan profesi akuntan secara global berakar pada prinsip homo ekonomikus. Tujuan yang ingin dicapai sering kali berfokus pada pemenuhan kepentingan pribadi (*self-interest*). Pemikiran ini didasarkan pada prinsip rasionalitas yang mengutamakan perhitungan logis dan strategi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Dalam hal ini, rasionalitas yang mengutamakan kepuasan dan keuntungan individu dapat berdampak pada perolehan kekayaan yang menguntungkan satu pihak, namun berpotensi merugikan pihak lain.

Konsep Ekonomikus merupakan produk tradisi yang sarat dengan nilai-nilai budaya, ekonomi, dan sosial tertentu (Burchell et al., 1985; Hopwood, 1999); Studi ini berpendapat bahwa konsep-konsep yang ada dibentuk oleh tradisi sekuler dan ateis. Mereka sepenuhnya berorientasi pada dan demi kehidupan sekuler. Tidak ada indikasi bahwa mereka mempunyai hubungan antara kehidupan duniawi dan akhirat.

Sekuler adalah salah satu karakteristik kapitalisme yang materialistis, individualistis (James 2007; Gallhofer & Haslam, 2011) dan ateis. Ciri-ciri tersebut mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter manusia. James (2007) berpendapat bahwa di bawah kapitalisme egois, hal tersebut adalah didorong secara berlebihan oleh neo-liberalisme, seseorang telah mengubah kebutuhannya menjadi keinginan; berhubungan dengan orang lain hanya berdasarkan penampilan sekuler, kekayaan dan karisma, bukan cinta; dan merasakan kehampaan dan kesepian yang pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan kepribadian. Peradaban kapitalistik telah membuat manusia hidup dalam tujuan yang materialistis dan individualistis.

Di sisi lain, kondisi tersebut menyebabkan peningkatan peralihan ke dimensi spiritual (Gallhofer & Haslam, 2011). Ini adalah pencarian kebahagiaan manusia. Tapi, apakah ini solusi nyata? Beralih ke dimensi spiritual dengan mengabaikan dimensi materialistis tidak dapat menyelesaikan masalah, malah dapat menimbulkan masalah lain. Mengapa? Karena manusia mempunyai dimensi materialistis dan spiritual. Dimensinya harus seimbang dan selaras. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menyeimbangkan dimensi-dimensi tersebut.

Penekanannya pada konstruksi singkat konsep yang berlandaskan perspektif *rasionalist-spiritualist*. Dalam perspektif ini, konsep yang ada dianggap belum lengkap. Mereka tidak pernah

mengarahkan perilaku manusia pada kesadaran ketuhanan yang mengakui keberadaan Tuhan dan tidak pernah membawa kesadaran manusia pada tujuan akhir hidup yang sebenarnya. Perspektif tersebut mempunyai kapasitas untuk menghasilkan konsep baru yang diharapkan lebih holistik dibandingkan dengan konsep yang sudah ada.

Dengan menggunakan pendekatan *rasionalist-spiritualist* konsep ini pada hakikatnya memperluas konsep *homo economicus* dengan menyeimbangkan unsur-unsur materi dan spiritual. Tidak ada pemisahan antara yang jasmani dan rohani, antara yang sekuler dan non-sekuler, antara agama dan negara, antara normatif dan positif, antara teoritis dan praktis, dan lain sebagainya (Tinker, 2004). Kombinasi tersebut akan menjadikan konsep lebih holistik dan lebih baik dibandingkan konsep *homo economicus* karena untuk spiritualis-teistik, tidak ada pemisahan antara sekuler dan spiritual. Mereka berada dalam kesatuan (tauhid) (Tinker, 2004, hal. 452; Mustofa, 2005; Choudhury, 2008, hal. 239 & 245).

Penelitian ini memberikan landasan teoritis terkait tahapan membangun kesadaran etika akuntan secara menyeluruh. Tidak hanya berfokus pada etika konvensional yang diwarnai dengan konsep *homo economicus* melainkan membangun kesadaran diri dengan *beyond of rationalist is rational spiritualist*, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual (Islam) dari perspektif spiritualis secara holistik. Proses tersebut melibatkan eksplorasi potensi diri melalui perjalanan batin (*inner journey*) dan internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam diri, sehingga *konsep homo spiritualist* berbasis kesadaran jiwa dapat mendukung pertumbuhan kesadaran diri secara seimbang.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan riset akuntansi di masa depan, khususnya dalam kajian akuntansi syariah. Konsep kesadaran etika akuntan publik berbasis *homo spiritualist* menjadi kerangka komprehensif untuk membangun etika profesi akuntan. Proses perjalanan kesadaran akuntan, yang berasal dari rekam jejak batin, dirumuskan menjadi sebuah teori yang dapat memandu akuntan dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini mendekonstruksi identitas manusia dalam perspektif *homo spiritus*. Asumsi dari *homo economicus* yang menjadi landasan akuntansi moderen harus didekonstruksi. Apalagi mengedepankan keuntungan sebagai tujuan utama kegiatan ekonomi, bertentangan dengan *Homo spiritus* (Sitorus & Triyuwono, 2015). Dalam penelitian ini, *homo spiritus*, yang memuat asas ketulusan dan cinta, digunakan untuk mempelajari akuntansi dan mewujudkan nilai kemanusiaan (Soekarno, 1945, 2001).

Kita tahu manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan berdaulat dalam mengambil keputusan. Manusia memang mempunyai hak untuk memisahkan diri dari kehadiran Tuhan, sesama, dan alam semesta. Meskipun demikian, konsep kehendak bebas tidak boleh diarahkan pada hal-hal yang berorientasi pada nafsu, khususnya pada konsep materi. Manusia hendaknya memanfaatkan kebebasannya untuk berorientasi pada Tuhan, sesama, dan alam semesta. Dengan kata lain, kehendak bebas didasarkan pada kebijaksanaan dan kebijaksanaan manusia (Latif, 2012; Lehman, 2014; Waldron, 2010). Oleh karena itu, asas keseimbangan dan cinta bertujuan untuk menjinakkan ego (Cahyanto & Parikesit, 2011).

Manusia dalam perspektif spiritual tidak boleh melihat kebebasan yang dianut oleh kapitalisme (Latif, 2014). Sebaliknya mereka berkorban demi kepentingan dan kesejahteraan bersama (Cahyanto & Parikesit, 2011). Keberadaannya tidak mementingkan diri sendiri tetapi Tuhan, sesama, dan alam semesta jauh lebih penting (Sitorus, 2016). Sifat pengorbanan seperti ini yang tidak ada di dalamnya *homo economicus*. Konsep *homo economicus* hanya sebagai dasar dan menambahkan unsur ketulusan dan cinta untuk mencapai *homo spiritualist*. Kepentingan pribadi hanya berdampak pada hilangnya nilai-nilai ketulusan dan ketiadaan cinta yang berdampak pada kesenjangan sosial (Hines, 1988; Mulawarman, 2013).

Selain itu, kesenjangan sosial terjadi karena akumulasi kekayaan swasta (Latif, 2012). Perkembangan konsep akuntansi tidak dapat dipisahkan dari karakteristik manusia, dan sebaliknya. Akuntansi dan manusia memiliki hubungan yang erat, bahkan sejak pada tataran definisi (Sitorus, 2015). Keduanya merupakan elemen dari realitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, baik dalam aspek fisik maupun dalam konteks yang lebih luas (Kamayanti, 2009).

Metode *rasionalist spiritualist* merupakan tahap pengembangan kesadaran etika yang mencakup proses kesadaran diri dan upaya transendensi. Transendensi ini menggerakkan setiap langkah dalam pertumbuhan kesadaran jiwa yang tulus dan penuh cinta menjadi representasi ideal dalam mencapai kesempurnaan akuntan publik dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya. Ini adalah bentuk perjalanan menuju kesempurnaan hidup yaitu proses bertumbuhnya jiwa, yang dimulai dengan perjalanan ke dalam diri (*inner journey*). Ketika praktik ini dilakukan secara konsisten, tirai yang menghalangi hati akuntan publik perlahan akan tersingkap, sehingga hati kembali suci dan murni. Itulah akuntan publik yang ideal yang telah terbebas dari belenggu *homo economicus* dan kini telah menggapai akuntan publik *spiritualist* yang penuh ketulusan dan cinta dalam memberikan pelayanan kepada kliennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip dasar kode etik IFAC (*International Federation of Accountants*) untuk akuntan profesional dapat dianggap sebagai landasan yang sangat penting dalam merumuskan ulang kode etik tersebut. Secara umum, prinsip-prinsip ini mengharuskan seorang akuntan profesional untuk selalu menunjukkan sikap jujur dan objektif dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Selain itu, akuntan juga diwajibkan untuk terus memelihara pengetahuan dan keterampilan profesionalnya agar dapat menjalankan tugas dengan penuh ketekunan dan kecermatan. Hal ini juga mencakup kepatuhan terhadap standar teknis dan profesional yang berlaku dalam profesinya, serta menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama menjalankan tugas. Seorang akuntan profesional harus selalu mematuhi peraturan perundang-undangan yang relevan, dan menghindari segala bentuk tindakan yang dapat merugikan reputasi profesi mereka (Anonymous, 2005).

Meskipun prinsip-prinsip ini memberikan panduan yang konstruktif untuk memastikan akuntan profesional berperilaku sesuai dengan norma yang benar, prinsip-prinsip tersebut belum cukup untuk membimbing akuntan menuju kesadaran psikospiritual. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa prinsip-prinsip tersebut lebih mengutamakan kesadaran rasional yang didorong oleh hasrat dan intelektualitas manusia. Oleh karena itu, diperlukan tambahan prinsip yang dapat menjembatani dimensi rasional dengan dimensi psikospiritual. Prinsip tambahan tersebut mencakup ketulusan dan cinta, yang bersumber dari aspek hati dan lebih terkait dengan perasaan, bukan rasionalisasi.

Tabel 1. Hubungan Prinsip Fundamental, Unsur Metafisik, dan Kesadaran

Kategori	Elemen Metafisika	Prinsip Fundamental	Kesadaran
1	Hasrat dan akal	Integritas, objektivitas, kompetensi profesional, dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional	Kesadaran rasional
2	Hati	Ketulusan, cinta	Kesadaran psiko-spiritual
3	Hati nurani	Kehendak Ilahi	Kesadaran Ilahi

Ikhlas adalah sebuah keutamaan batin yang harus dimiliki oleh individu untuk mengarahkan perbuatannya kepada umat manusia, alam semesta, dan Tuhan dengan niat yang murni (Gardet, 1986: 1060). Keikhlasan ini melampaui keterlibatan nafsu, akal, dan hati. Sebuah tindakan tidak

dilakukan berdasarkan keinginan pribadi, analisis rasional, atau perasaan positif, melainkan berdasarkan pada esensi diri manusia yang sejati.

Dalam perspektif agama, perbuatan baik adalah tindakan yang dilakukan dengan ikhlas. Sebagai contoh, jika seseorang memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, maka tindakan tersebut dapat disebut ikhlas. Dalam konteks ini, seorang akuntan profesional memberikan layanan kepada klien bukan demi kepentingan pribadi, tetapi demi Tuhan. Meskipun ia menerima imbalan, tujuan utama dari pelayanan tersebut adalah untuk memperoleh keridhaan Tuhan, bukan untuk keuntungan duniawi. Seorang individu yang bertindak dengan ikhlas menikmati setiap pekerjaannya karena tidak ada kepentingan duniawi yang mengganggu niatnya (Hidayah *et al.*, 2023).

Dalam tindakan yang tulus, seorang aktor, dalam hal ini akuntan, terbebas dari keterbatasan waktu (yaitu pengalaman masa lalu dan harapan masa depan) dan ruang (Tolle, 2001; 1999). Tindakan tersebut muncul secara spontan dari dalam diri yang lebih murni, jauh dari pengaruh ego manusia, yang meliputi hasrat, akal, dan hati. Ego manusia, yang didorong oleh akal dan perasaan, senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan buatan yang bersifat sementara. Namun, batin dan kesadaran murni bebas dari pengaruh ego tersebut.

Seorang akuntan profesional memiliki kemampuan untuk membebaskan dirinya dari pengaruh ego. Bebas dari ego berarti ia mampu merasakan dan hadir sepenuhnya dalam momen saat ini, sesuai dengan konsep "kekuatan masa kini" yang dijelaskan oleh Tolle (1999: 18). Dalam kondisi ini, akuntan tidak lagi terjebak dalam pemikiran atau emosi yang mengganggu, melainkan merasakan keberadaannya yang melampaui segala hal tersebut, termasuk tubuh fisiknya dan dunia luar. Akuntan dapat menjauhkan diri dari aktivitas pikiran, menciptakan ruang bebas yang disebut "no-mind" (tanpa berpikir), namun tetap dalam keadaan waspada dan sadar penuh. Keadaan psiko-spiritual yang ideal lainnya bagi seorang akuntan profesional adalah cinta, sebuah perasaan yang penuh misteri dan kegembiraan, yang menghubungkan individu dengan orang lain, alam, dan Tuhan. Cinta ini menciptakan suasana yang indah, penuh kebahagiaan, dan membangun hubungan yang mendalam antara seseorang dengan yang lain. Cinta adalah energi yang sangat kuat dan memiliki potensi untuk mengubah kehidupan serta mempengaruhi lingkungan sekitar (Chopra, 1997: 17-18).

Menurut Chopra (1997: 17-18), cinta manusia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mengubah individu menjadi lebih baik. Cinta ini juga dianggap sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara psikologis, cinta manusia berhubungan dengan emosi dan perasaan, bukan dengan kecerdasan, pengetahuan, atau kemampuan berbicara yang fasih (Nurbakhsh, 2008: 8; Chopra, 1997: 17-18). Chopra (1997: 92) juga menjelaskan bahwa cinta dalam konteks psikologis cenderung bersifat sementara, seringkali hanya berupa ilusi yang dipenuhi dengan gairah, keterikatan, dan dipengaruhi oleh hormon. Cinta ini lebih bersifat sebagai kesatuan yang imajiner dan sering kali menunjukkan ciri-ciri seperti regresi atau perilaku kekanak-kanakan. Sebaliknya, cinta yang bersifat spiritual adalah cinta yang abadi dan melampaui batas-batas duniawi. Cinta spiritual ini menciptakan kedamaian, kebebasan, dan berfokus pada kesatuan yang nyata antara jiwa-jiwa. Cinta jenis ini juga dianggap lebih tinggi karena mengalami evolusi yang terus berkembang menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan alam semesta (Chopra, 1997: 92). Sejalan dengan itu, Nurbakhsh (2008: 8) menyatakan bahwa di balik naluri manusia, cinta bersifat egoistik, di mana sang kekasih merindukan yang dicintai demi keuntungan pribadi. Cinta ini dipicu oleh keindahan fisik yang sementara dan sering kali merupakan hasil sublimasi serta kehalusan hasrat seksual. Nurbakhsh (2008) sepakat bahwa cinta manusia bukanlah cinta sejati. Sebaliknya, cinta spiritual adalah bentuk cinta yang lebih tinggi, di mana sang kekasih merindukan yang dicintai demi kebaikan bersama, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri (Nurbakhsh, 2008: 8).

Nurbakhsh (2008: 8) berpendapat bahwa cinta sejati tidak terletak pada cinta psikologis atau spiritual, melainkan pada Cinta Ilahi. Cinta Ilahi dapat dipahami sebagai “keberlimpahan dan kegairahan dari Sang Kekasih Mutlak yang mengalir ke dalam hati pecinta yang tulus.” Dalam keadaan ini, sang pecinta merindukan Sang Kekasih semata-mata untuk kepentingan Sang Kekasih, tanpa melibatkan cinta manusiawi atau ego. Cinta Ilahi ini melampaui perasaan mencintai sesama manusia, alam, dan kehidupan duniawi. Fokus dari cinta tersebut hanya tertuju pada kecintaan kepada Tuhan, dan bagi individu yang telah mencapai tingkat kesadaran ini, cinta yang bersumber dari ego manusiawi telah terlampaui.

Rahayuningsih (2023) menyatakan bahwa dalam konteks seorang akuntan profesional, terdapat potensi untuk mencapai kondisi tersebut, yakni kondisi cinta sejati. Melalui praktik keagamaan dan spiritual yang mendalam, seorang akuntan dapat merasakan pengalaman hidup yang diliputi oleh Cinta Ilahi. Latihan spiritual ini tidak dimaksudkan untuk mengisolasi individu dari kehidupan sehari-hari atau profesinya, melainkan untuk menyatukan mereka dengan kehidupan tersebut secara lebih otentik. Dalam hal ini, perjalanan seorang akuntan bukan hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, dengan tujuan untuk mencapai kesadaran murni. Kesadaran murni tersebut berimplikasi pada kehidupan yang lebih bermakna, baik dalam konteks pribadi, sosial, profesional, maupun lingkungan. Kesadaran spiritual ini dapat dipandang sebagai sebuah kontinum yang menggambarkan transformasi kecintaan seorang akuntan profesional. Proses ini mencerminkan pergerakan dari cinta psikologis, yang bersifat lebih duniawi dan egoistik, menuju cinta spiritual yang lebih transenden dan mendalam. Dinamika ini menggambarkan perjalanan seorang akuntan untuk mencapai tingkat kesadaran dan etika profesional yang lebih tinggi, yang dihormati, dipercaya, dan diakui dalam komunitas profesional.

Cinta dan ketulusan merupakan prinsip-prinsip fundamental dalam kode etik profesional, yang berfungsi sebagai dua anak tangga yang membimbing seorang akuntan profesional menuju langkah selanjutnya, yaitu kesadaran ilahi, yang di dalamnya terungkap kehendak Tuhan. Tempat manifestasi kehendak ilahi tersebut terletak pada hati nurani, yang dianggap sebagai bagian dari Dzat Tuhan yang ditanamkan dalam diri manusia. Hati nurani ini berfungsi sebagai "God-spot" (seperti yang dijelaskan oleh Sebold, 2005; Joseph, 2002), yaitu antena spiritual yang menghubungkan individu dengan Tuhan. Melalui hati nurani, seseorang dapat menjalankan komunikasi yang kontinu dengan Tuhan, seperti yang dijelaskan oleh Aman (2013: 50-60) dan Walsch (2010). Komunikasi ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memungkinkan percakapan yang lebih mendalam, melampaui ego individu dan menghubungkannya dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi.

Melalui hati nurani, kehendak ilahi dapat terungkap, sebagaimana dialami oleh Walsch (2010). Walsch (2010: 2) menceritakan pengalaman luar biasa dalam berkomunikasi dengan Tuhan, di mana ia menulis surat kepada Tuhan, dan secara mengejutkan, Tuhan membalas surat tersebut melalui pena yang bergerak sendiri. Walsch menjelaskan bahwa Tuhan mendiktekan jawaban atas pertanyaannya tentang kehidupan, dan pena tersebut bergerak sendiri untuk menuliskan pesan Tuhan. Dalam pengalaman ini, kehendak Tuhan secara langsung menggerakkan pena untuk menyampaikan pesan-Nya. Pengalaman ini dapat dipandang sebagai wahyu, di mana kehendak Tuhan terungkap dalam bentuk komunikasi verbal yang jelas. Dalam konteks ini, prinsip cinta dan ketulusan yang mendasari profesi seorang akuntan profesional berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan membuka saluran komunikasi dengan kehendak ilahi.

Senada dengan pandangan tersebut, Aman (2013: 51) menegaskan bahwa dalam tradisi keagamaan, umat beriman meyakini bahwa Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui tiga cara utama, yaitu wahyu, sesuatu yang terhalang di balik tabir, dan malaikat. Wahyu ini diterima oleh nabi-Nya dan disusun dalam bentuk kitab yang kita sebut sebagai Kitab Suci. Dengan demikian, Kitab Suci merupakan kumpulan kehendak Tuhan yang tertulis dan disampaikan kepada

nabi untuk petunjuk umat manusia. Meskipun demikian, komunikasi verbal bukanlah satu-satunya cara Tuhan berkomunikasi dengan manusia. Tuhan juga berkomunikasi melalui perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia (Walsch, 2010: 4-6).

Oleh karena itu, kehendak Tuhan dapat dikomunikasikan kepada manusia melalui berbagai saluran, yakni perkataan, perasaan, pikiran, dan pengalaman. Aman (2013: 50-60) menyatakan hal yang serupa, meskipun dengan penekanan lebih pada komunikasi verbal. Menurutnya, pada hakikatnya Tuhan berkomunikasi dengan seluruh makhluk-Nya melalui dinamika dan aturan hidup-Nya yang mencakup perkataan, perasaan, pikiran, dan pengalaman. Aman juga mengungkapkan bahwa komunikasi Tuhan tidak terbatas hanya kepada beberapa individu tertentu, seperti para nabi, tetapi juga menjangkau seluruh umat manusia, hewan, tumbuhan, malaikat, setan, dan seluruh alam semesta. Keterhubungan ini berlaku di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dengan pengecualian wahyu terakhir yang berhenti pada akhir kehidupan nabi terakhir, komunikasi Tuhan terus berlangsung sepanjang zaman (Aman, 2013: 51).

Melalui hati nurani manusia, seseorang memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam komunikasi ini, terkandung kehendak Tuhan yang ingin disampaikan kepada individu. Namun, tidak semua orang mampu menangkap kehendak-Nya. Beberapa individu mungkin terbuka dan bersedia untuk mendengarkan dengan penuh kesadaran dan ketulusan, sementara yang lain mungkin tidak (Walsch, 2010: 8). Secara ideal, seorang akuntan profesional harus memiliki kemampuan murni untuk memahami dan menerima kehendak Tuhan melalui hati nuraninya. Dengan memberdayakan hati nurani, seorang akuntan dapat dengan spontan memahami, menaati, dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Dalam kondisi ini, setiap pemikiran dan tindakan akuntan didasarkan sepenuhnya pada kehendak Tuhan, yang membimbingnya menuju tindakan yang benar dan terarah.

Dalam tradisi spiritual, khususnya dalam sufisme, ketika seorang akuntan mencapai kondisi hati nurani yang murni, ia mengalami pencerahan yang mengubah orientasi keinginan, akal, dan hatinya. Pada titik ini, akuntan mencapai kesempurnaan dalam pengertian spiritual. Dalam tradisi sufi, individu ini disebut sebagai insan kamil atau manusia sempurna, yaitu seseorang yang sepenuhnya taat kepada kehendak Tuhan, memiliki sifat-sifat terpuji, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, menjalani hidup dengan asketisme, serta menunjukkan ketakwaan yang mendalam (Lewisohn, 1986: 784). Dengan demikian, seorang akuntan yang mencapai kesadaran spiritual yang tinggi bukan hanya seorang profesional yang kompeten, tetapi juga menjadi contoh teladan dalam integritas dan etika, yang didasari oleh kesadaran murni terhadap kehendak Tuhan.

SIMPULAN

Pemahaman terhadap hakikat manusia sangat penting karena pemahaman ini membentuk cara seseorang memandang dan berinteraksi dengan simbol-simbol di sekitarnya. Konsep homo economicus, misalnya, menggambarkan individu yang berfokus pada rasionalitas ekonomi dan kepentingan diri sendiri. Dalam karakteristik ini, individu cenderung memaksimalkan utilitas pribadi dan mengutamakan akumulasi kekayaan (Xin & Liu, 2013; Sigmund, 2010; Thaler, 2000). Namun, homo economicus sering kali terjebak dalam pola pikir materialistis, anti-sosial, serakah, dan tidak bermoral (Wight, 2005).

Sebaliknya, konsep homo spiritus menggambarkan individu yang memiliki keyakinan agama dan spiritual yang mendalam, dengan hubungan yang transendental tidak hanya dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga dengan alam semesta. Dalam pandangan ini, segala eksistensi manusia dan alam dipersatukan oleh keyakinan bahwa Tuhan adalah satu, dan tidak ada pemisahan antara makhluk hidup dengan Tuhan (Chodjim, 2013; 2007; Tinker, 2004; Boteach, 1996).

Homo spiritus memiliki empat unsur metafisik yang membentuk keberadaannya, yaitu nafsu, akal, hati, dan hati nurani. Nafsu mengacu pada unsur yang berhubungan dengan naluri

duniawi, sedangkan akal berfungsi untuk merasionalisasi dan menganalisis dunia di sekitarnya. Hati berhubungan dengan ranah emosional, baik positif maupun negatif, sementara hati nurani merupakan pusat spiritual yang menghubungkan individu dengan kehendak Tuhan. Ketika seseorang sepenuhnya mengikuti perintah hati nurani, ia dapat dikatakan telah menyerahkan dirinya pada kehendak Tuhan, yang mencerminkan kondisi ideal bagi homo spiritus untuk bertindak berdasarkan tuntunan ilahi.

Hati nurani berfungsi sebagai pusat kesadaran ilahi, dan sensitivitasnya bergantung pada seberapa jauh individu dapat memurnikan diri dari debu duniawi dan kecenderungan manusiawi. Proses pemurnian hati nurani ini dapat dicapai melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari serta praktik-praktik spiritual. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari dan ibadah keagamaan menjadi sarana untuk mencapai hati nurani yang murni, yang bagi homo spiritus adalah bagian dari perjalanan spiritual untuk bersatu dengan Tuhan.

Perjalanan menuju kesadaran ilahi dimulai dengan kesadaran rasional (dimana nafsu dan akal bekerja) dan kesadaran psiko-spiritual (dimana hati berada). Kedua tingkat kesadaran ini, meskipun bersifat manusiawi, menjadi pendorong utama dalam kehidupan sehari-hari, dan keduanya juga mencirikan model manusia yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1994). Pada tahap ini, individu belum sepenuhnya mencapai kesadaran ilahi, melainkan harus mengolah diri untuk mencapai pengalaman hati nurani yang sejati.

Ketika seseorang mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi, perbuatan hati nurani mulai menyinari hasrat, akal, dan hati, yang akhirnya membawa pada kesadaran yang tercerahkan dan ilahi. Pada akhirnya, individu tersebut mengalami kesadaran yang sepenuhnya bersifat ketuhanan, dan dalam konteks ini, ia menjadi homo spiritus. Idealnya, seorang akuntan profesional yang mencapai tingkat spiritual ini akan berada dalam posisi yang lebih mampu memberikan pelayanan yang beretika, penuh integritas, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip ilahi.

Untuk mencapai kondisi tersebut, perlu adanya desain kode etik yang mengarahkan akuntan profesional dalam melakukan perjalanan spiritual melalui kehidupan sehari-hari mereka serta dalam memberikan pelayanan profesional kepada klien. Kode etik tersebut harus dapat membantu akuntan untuk berkembang secara psiko-spiritual, menjadikan pelayanan profesional mereka sebagai bagian dari pengabdian yang lebih besar kepada Tuhan dan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, S. (2013). *Bashirah teknologi pemberdayaan diri*. Tangerang: Penerbit Ruhama 2013: 50-60;
- Anonymous. (2005). IFAC strengthens code of ethics. *CMA Management*, 79, 9.
- Baker, H.K., Purda-Heeler, L. and Saadi, S. (Ed.) *Corporate Fraud Exposed*, 343–360.
- Boteach, S. (1996). *Prayers of holy gays unite man with God*. Calgary Herald: A.11.
- Burchell, S., Clubb, C. and Hopwood, A. G. (1985), Accounting in its Social Context: Towards a History of Value Added in the United Kingdom, *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 10, No. 4: 381-413.
- Cahyanto, S. S., & Parikesit, B. S. (2011). Business Ethics Pancasila the new rules for business world. *Bandung Spirit International Conference Series* (pp. 50-64). Bandung: Bandung Spirit Conference.
- Chabrak, N., & Craig, R. (2013). Student Imaginings, Cognitive Dissonance and Critical Thinking. *Critical Perspectives on Accounting*, 24(2), 91–104.
- Chodjim, A. (2014). *Kekuatan Takwa*. Jakarta: Serambi.
- Chopra, D. (1997). *Spiritual strategies for healing: the path to love*. New York: Three Rivers Press.
- Choudhury, M. A. (2008). Islam versus liberalism: contrasting epistemological inquiries. *International Journal of Social Economics*, 35(4), 239–268.

- Cyan, M. R., Koumpias, A. M., & Martinez-vazquez, J. (2016). The determinants of tax morale in Pakistan. *Journal of Asian Economics*, 47, 23–34.
- Darby, M. R., and E Karni. 1973. "Free Competition and the Optimal Amount of Fraud." *The Journal of Law & Economics* 16 (1): 67–88. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/978-1-78973-417-120201022>.
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2011). Emancipation, the spiritual and accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(5), 500-509.
- Gardet, L. (1986). *Ikhlas*. In *The Encyclopaedia of Islam*, New ed. Vol. 1. Leiden, The Netherlands: E.J. Brill.
- Greenberg (Ed.). Vol. 1. Santa Barbara, CA.
- Hidayah, Ade, Amrini (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 12, No. 2, September 2023. P-ISSN : 2252-6099; E-ISSN : 2721-2483. DOI: <https://doi.org/10.54437/juw>.
- Hopwood, A. G. (1999). Situating the practice of management accounting in its cultural context: an introduction. *Accounting, Organizations and Society*, 24(5-6), 377–378.
- James, O. (2007). *Affluenza: How to Be Successful and Stay Sane*. London: Vermillion.
- Jensen, M.C. & Meckling, W. H. (1994). The nature of man. *Journal of Applied Corporate Finance*, 7, 4-19.
- Joseph, R. (2002). *NeuroTheology*. San Jose, CA: University Press.
- Kamayanti, A. (2009). Sues the accounting ontology in buliding accounting theory. *Jurnal Media Mahardhika*, 7(3), 17-29.
- Kusdewanti, A. I., Setiawan, A. R., Kamayanti, A., & Mulawarman, A. D. (2014). Akuntansi Bantengan: Perlawanan Akuntansi Indonesia Melalui Metafora Bantengan dan Topeng Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 149–169.
- Kusdewanti, A. I., Triyuwono, I., & Djamhuri, A. (2016). *Theory of conflict: The lawsuit against agency theory*. Malang: Yayasan Rumah Peneleh
- Latif, Y. (2015). *Pancasila revolution* (1st ed.). Jakarta: Mizan.
- Lehman, G. (2014). Moral will, accounting and the phronemos. *Critical Perspectives on Accounting*, 25(3), 210–216. doi.org/10.1016/j.cpa.2013.10.004
- Lehman, G. (2014). Moral Will, Accounting and the Phronemos. *Critical Perspectives on Accounting*, 25(3), 210–216. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.10.004>
- Lewisohn, L. (1986). *Takwa*. In *The Encyclopaedia of Islam*, New ed. Vol. 1. Leiden, The Netherlands: E. J. Brill.
- Molisa, P. (2011). A spiritual reflection on emancipation and accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(5), 453-484.
- Mulawarman, A. D. (2007). Melampaui Pilihan Keberpikahan: Pada UMKM atau Ekonomi Rakyat. In *Seminar Regional Tinjauan Kritis Rancangan Undang-Undang tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Mustofa, A. (2005). *Bersatu dengan Allah*. Surabaya: Padma Press.
- Neuman, E. J. (2017). The Impact of The Enron Accounting Scandal on Impressions of Managerial Control. In *Academy of Management Proceedings*. Vol. 2005. <https://journals.aom.org/doi/abs/10.5465/ambpp.2005.18783289>.
- Nurbakhsh, J. (2008). Sufi Love. In *Encyclopedia of Love in World Religions*. Yudit Kornberg
- Petra, S, and A. C Spieler. 2020. Accounting Scandals: Enron, Worldcom, and Global Crossing. In
- Rahayuningsih (2022). *Membangun Kesadaran Etika Akuntan Berdasarkan Perspektif Insan Kamil. Trilogi Pemikiran Iqbal, Hawkins dan Jung dalam Metode Cinta*. Disertasi. Universitas Brawijaya.

- Seybold, K. S. (2005). God and the Brain: neuroscience looks at religion. *Journal of Psychology and Christianity*, 24, 122-129.
- Sitorus, J. H. E., & Triyuwono, I. (2015). Deconstruction of accounting definition in Pancasila perspective. *Konferensi Regional Akuntansi* (pp. 237-255). Malang: Ikatan Akuntan Indonesia Jawa Timur.
- Sitorus, J. H., Habibaty, N., & Triyuwono, I. (2016). Questioning the agency theory: A fight toward account (ant) (ing) colonization. *SIBR 2016 Conference on Interdisciplinary Business and Economics Research* (pp. 202-226). Bangkok: Society of Interdisciplinary Business Research
- Soekarno. (1945). *Pidato Lahirnya Pancasila*. Jakarta: Percetakan Negara.
- Thaler, R. H. (2000). From homo economicus to homo sapiens. *The Journal of Economic Perspectives*, 14, 133-141.
- Tinker, T. (2004). The enlightenment and its discontentsantinomies of Christianity, Islam and the calculative sciences. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(3), 442-475.
- Tolle, E. (1999). *The Power of now: a guide to spiritual enlightenment*. Novato: New World Library.
- Tolle, E. (2001). *Practicing the power of now*. Novato: New World Library.
- Triyuwono, I. (2003). Kearifan Lokal: Internalisasi “Sang Lain” dalam Dekonstruksi Pengukuran Kinerja Manajemen. In I. Triyuwono & A. E. Yustika (Eds.), *Emansipasi Nilai Lokal Ekonomi dan Bisnis Pascasentralisasi Pembangunan* (pp. 155–173). Malang: Bayumedia.
- Triyuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori* (2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyuwono, I. (2012). *Sharia accounting: Perspective, methodology and theory* (2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Waldron, M. (2010). Accountants’ values and ethics: Self-Regulatory outcomes. *The Journal of American Academy of Business*, 15(2), 268–275.
- Walsch, N.D. (2010). *Conversations with God: an uncommon dialogue*. Book 1. Sydney: Hachette Australia.
- Wight, J. B. (2005). Adam Smith and greed. *Journal of Private Enterprise*, 21, 46-58.
- Xin, Z. & Liu, G. (2013). Homo economicus belief inhibits trust. *PLoS ONE*, 8, e76671.